



Menulis Diari dan Implikasinya Terhadap Literasi Pendidikan

Yusriadi*

* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Pontianak, Kalimantan Barat

E-mail: yusriadi.ebong@gmail.com

Dedy Ari Asfar **

** Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Jakarta

E-mail: dedy018@brin.go.id

Abstract

This study aims to describe the learning to write a diary and literacy activities among students, as well as the results achieved in that learning. This study is important because literacy is a major part of civilization and future-building efforts. This research is qualitative research with documentation study. The Data is taken from the records of students who have completed the diary writing program. Diary writing Program has been implemented in the lecture hall at Iain Pontianak since a few years ago. Those who take the subject of Indonesian language courses have been required to keep a diary as part of daily tasks. Researchers have taken writings that contain student recognition of the benefits of writing a diary for life. In conclusion, all students admitted that they benefited from the activity of keeping a diary. The benefit is not only about how to write, but also related to life skills. Getting used to writing makes them have material for self-healing and evaluating how to deal with others. They also claim to be more expressive in life than ever before. This study proposes the approach of writing a diary can be a model in learning among students

Keywords: *Writing, Literacy, Diary, Indonesian.*

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk melihat pembelajaran menulis buku harian (diari) dan kegiatan literasi di kalangan mahasiswa, serta hasil yang dicapai dalam pembelajaran itu. Kajian ini penting karena literasi adalah bagian utama dari peradaban dan upaya membangun masa depan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan studi dokumentasi. Data diambil dari catatan mahasiswa yang telah menyelesaikan program menulis buku harian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen tulisan hasil wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Milles et al., 2014). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dan Literasi di Kampus IAIN Pontianak sudah berjalan dengan baik. Lembaga dan dosen menunjukkan komitmen tinggi dalam meningkatkan literasi mahasiswa melalui program Rumah Literasi, Club Menulis, pelatihan jurnal, dan keterlibatan dalam Asosiasi Dosen Linguistik dan Bahasa Indonesia, didukung oleh lembaga penerbitan, STAIN Pontianak Press dan IAIN Pontianak Press. Mahasiswa mengaku telah mendapatkan manfaat dari kegiatan menulis buku harian. Manfaat itu tidak saja soal bagaimana menulis, tetapi, berkaitan juga dengan kecakapan hidup. Membiasakan menulis membuat mahasiswa memiliki bahan untuk mengevaluasi diri dan mengevaluasi cara berhadapan dengan orang lain. Mahasiswa juga mengaku lebih ekspresif dalam hidup dibandingkan sebelumnya. Penelitian ini mengusulkan pendekatan menulis buku harian dapat menjadi model dalam pembelajaran di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci: Menulis, Literasi, Diari, Bahasa Indonesia.

A. PENDAHULUAN

Literasi pendidikan merupakan proses di mana seseorang memperluas pengetahuannya tentang membaca dan menulis untuk mengembangkan pemikiran dan



pembelajarannya untuk tujuan memahami diri sendiri dan dunia. (Van Audenhove, et.al., 2020). Literasi pendidikan adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis informasi dalam konteks pendidikan. (Makhmudah, 2018; Warsihna, 2016).

Secara umum ada empat keterampilan dalam literasi pendidikan, yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Empat keterampilan ini melibatkan atau membutuhkan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Maka, dalam mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara, melibatkan keterampilan yang sifatnya teknis, dan juga keterampilan teoretikal. Keduanya menyatu dalam konteks (Wibowo, 2001; Gunawan & Aziz, 2018). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa literasi adalah landasan yang diperlukan untuk pencapaian pendidikan dan penting dalam semua mata pelajaran.

Pendekatan literasi pendidikan telah mencakup sumber daya multibahasa, multikultural, dan multimedia, dan spesialis membaca yang didalami di sekolah untuk mengoordinasikan program keaksaraan di seluruh sekolah. Bloomed an Green berpendapat bahwa literasi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis, dan merupakan faktor pendorong dalam semua mata pelajaran (Bloome & Green, 1991). Pendapat ini didasari oleh kenyataan bahwa keterampilan literasi ini menjadi langkah strategis menghadapi tantangan kehidupan global, khususnya berkaitan dengan terpaan berbagai informasi. Keterampilan ini berguna untuk bekal dalam kehidupan para pembelajar.

Tantangan yang kompleks pada masa mendatang memerlukan kemampuan literasi. Bahkan, seperti yang terlihat hari ini, ketika teknologi digital semakin berkembang, informasi semakin mudah diakses. Sukar dibedakan antara informasi yang benar dan salah; susah dibedakan antara hoaks dan kenyataan. Ketidakmampuan membedakan dan memfilter informasi yang masuk membawa dampak buruk bagi kehidupan. Sudah banyak contoh orang yang tersandung masalah karena termakan oleh informasi yang keliru. Banyak opini publik terperangkap oleh hoaks yang diterima.

Dunia pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dalam menghadapi era global itu (Rahmi et al., 2020). Ketangguhan SDM diukur dari kemampuannya menerima, menyeleksi, dan menggunakan serta menyebarkan kepada orang lain. Bahkan, dalam lanskap yang dinamis ini, sumber daya manusia (SDM) profesional yang tangguh merupakan aset strategis (Mueller, 1996). Alhasil, lebih dari sekedar keterampilan teknis, kemampuan sumber daya manusia (SDM) tangguh harus dapat menerima, memilih, menggunakan, dan menyebarkan informasi secara efektif dan efisien (Liao & Marsillac, 2015).

Menurut pengalaman Wardhana (2020) dan Pradana (2020) kemampuan literasi dalam berbagai aspek memiliki dampak positif, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Manfaat literasi pendidikan antara lain: Pertama, peningkatan kualitas pendidikan. Literasi pendidikan membantu meningkatkan kualitas pendidikan dengan memperkuat keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung.



Literasi juga penting untuk peningkatan partisipasi masyarakat. Individu yang memiliki literasi pendidikan yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial, politik, dan ekonomi. Mereka akan dikategorikan sebagai kelompok cerdas. Kelompok yang tidak mudah terperangkap oleh hoaks. Said menyebutkan bahwa kelompok masyarakat memiliki kesadaran etika untuk menilai setiap informasi yang disampaikan dan diterima, sekaligus menimbang apa yang harus dibuat atau dilakukan dalam menghadapinya. (Said, 2021). Mengingat bahwa hoaks saat ini sangat mengkhawatirkan maka upaya menangkalnya telah menjadi kesepahaman bersama. Perang terhadap informasi menjadi gerakan bersama. (Voa Indonesia, 2021).

Kemampuan literasi di lembaga pendidikan diamanahkan melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun, Bahasa Indonesia dalam beberapa hal berkaitan dengan pembentukan ideologi kebangsaan, yaitu mengukuhkan identitas keindonesiaan melalui bahasa Indonesia (Ali, 2020), tetapi, pada sisi yang lain berkaitan dengan kemampuan menulis. Kemampuan menulis yang baik akan membantu siswa untuk menuangkan ide dan gagasannya dengan jelas dan terstruktur. Hal ini penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, serta mempersiapkan mereka untuk dunia kerja yang semakin kompetitif.

Kemampuan menulis yang disasar dalam hal ini, berkaitan dengan dua hal: pertama, kemampuan menuangkan gagasan secara sistematis, dan kedua, kemampuan menampilkan gagasan itu dalam bentuk bahasa yang standard. Kemampuan yang pertama berkaitan dengan isi tulisan, sedangkan kemampuan yang kedua berkaitan dengan teknik menulis. (Wibowo, 2001). Oleh sebab itu, menulis memberikan banyak manfaat kepada pembelajar. Pembelajar melatih menguji gagasannya dan gagasan orang lain, pelajar berlatih melakukan diagnosis terhadap masalah atau hal yang akan ditulis, pelajar berlatih menyajikan informasi serta pemahaman tentang sesuatu dengan selengkap-lengkapnyanya.

Dalam proses pembelajaran, kegiatan belajar menulis seharusnya diberi porsi yang sama besar dengan kegiatan membaca. Dua aktivitas itu pun, seharusnya berjalan beriringan. Sebab, seseorang akan mampu menulis apabila dia memiliki banyak bahan yang diperoleh dari membaca. Sebaliknya, seseorang akan butuh membaca sebanyak-banyaknya apabila dia ingin menyusun sebuah tulisan.

Pada akhirnya, dengan menulis, pembelajar dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri. Menulis membantu siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan membangun pemikiran mereka sendiri. Selain itu, menulis juga membantu siswa untuk mengasah kemampuan interpersonal dan intrapersonal mereka, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka. Oleh karena itu, menulis seharusnya menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.



B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara dan dokumen tulisan hasil wawancara. Peneliti melakukan pengumpulan data terhadap sejumlah mahasiswa yang sudah mendapatkan pengalaman menulis buku harian. Kemudian, mahasiswa ditanya tentang pengalaman itu, dan manfaat keterampilan menulis dalam membangkitkan kemampuan kritis mahasiswa terhadap informasi. Jawaban atas pertanyaan peneliti disampaikan dalam bentuk tertulis. Dokumen tertulis inilah yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini.

Sumber data penelitian ini diambil dari sepuluh mahasiswa terpilih. Pilihan sepuluh orang ini mewakili jenis kelamin dan masa studi. Sebenarnya, mahasiswa yang bersedia dan sudah menceritakan pengalaman lebih banyak lagi dari jumlah itu. Tetapi, untuk kepentingan penelitian ini, jawaban-jawaban mahasiswa dipilih yang sesuai dengan tujuan studi ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif (Milles et al., 2014). Data kemudian dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian. Diberikan konstruksinya, dicarikan argumentasinya, dan kemudian ditarik kesimpulan. Ujian terhadap keabsahan data dan argumentasi yang diberikan untuk mendukung kesimpulan sementara ini dilakukan dengan diskusi sesama kolega. Diskusi ini memungkinkan sebagai bentuk validasi data (Sugiono, 2013).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Literasi di Kampus IAIN Pontianak

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi merupakan amanat dari undang-undang. Berdasarkan UU No 24 Tahun 2009 Bahasa Indonesia telah menjadi perguruan tinggi wajib di semua perguruan tinggi dan sekolah di Indonesia (Desmirasari & Oktavia, 2022; Purnamasari & Hartono, 2023; Ali, 2020; Khalida, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diwujudkan dalam dua bentuk. Pertama, pembelajaran dalam bentuk tematik yang diberikan oleh sekolah kepada siswa berdasarkan kurikulum K13. Kedua, pembelajaran dalam bentuk bidang studi khusus yang terpisah.

Pengajaran bahasa diberikan dalam dua level. Kelas rendah dan kelas tinggi. Perbedaan level diberikan untuk memudahkan siswa dalam belajar. Perbedaan karakteristik pembelajar; antara siswa kelas rendah yang baru belajar bahasa permulaan, dan siswa kelas tinggi yang belajar pendalaman.

Sebagai bagian dari perguruan tinggi negeri (milik pemerintah), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak menyelenggarakan pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum pembelajaran ini diberikan kepada mahasiswa semester pertama dengan bobot 2 satuan kredit semester. Prodi-prodi itu antara lain: Pendidikan Agama Islam



(PAI), Pendidikan Anak Usian Dini (PIAUD), Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Program Studi Psikologi Islam (PI), dan lain-lain.

Kecuali, program studi Agama-agama menawarkan mata kuliah ini pada semester ke dua (genap). Selain itu, di program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) menawarkan mata kuliah Bahasa Indonesia untuk Kelas Tinggi, pada mahasiswa semester IV.

Peningkatan literasi telah menjadi perhatian IAIN Pontianak sejak lama. Pendirian perguruan tinggi ini, sejatinya, sejak awal memang dimaksudkan untuk meningkatkan literasi masyarakat. Gerakan literasi pendidikan telah muncul seiring kelahiran lembaga ini.

Berikut adalah beberapa contoh program dan kegiatan tersebut: Rumah Literasi FUAD (Riandini, 2020). Rumah Literasi ini didirikan oleh Dekan FUAD IAIN Pontianak periode 2019-2021 Ismail Ruslan. Yusriadi, Farninda Aditya, Saripaini, Novi Anggraeni, Mita Hairani, dan Tuti ditunjuk sebagai pelaksana.

Kegiatan Rumah Literasi sebenarnya kelanjutan dari kegiatan Club Menulis IAIN Pontianak yang didirikan oleh Wakil Rektor 3 Periode 2012-2017 Hermansyah. Hermansyah menunjuk Yusriadi sebagai pengelola. Club Menulis berkegiatan dalam literasi menulis. Para anggota menulis pengalaman secara naratif dan kemudian menerbitkannya. Buku terbitan anggota Club Menulis selama periode 2012-2017 lebih kurang 300 judul. Setelah Club Menulis dibubarkan, Rumah Literasi hadir dengan program serupa. Selama 2 tahun pertama, buku yang dihasilkan mahasiswa berjumlah 90 judul. Pada tahun-tahun selanjutnya, kegiatan menulis difokuskan pada penulisan artikel; terutama penyiapan untuk lomba-lomba.

Selain Rumah Literasi, program literasi di PIAUD IAIN Pontianak juga berjalan dengan baik. Pada tahun 2022, HMPS PIAUD IAIN Pontianak menyelenggarakan pelatihan penulisan jurnal untuk seluruh mahasiswa PIAUD. Pada tahun yang sama mahasiswa prodi ini melaunching 40 buku.

Asosiasi Dosen Linguistik dan Bahasa Indonesia (ADLIBI) juga dibentuk oleh sejumlah dosen di kampus IAIN Pontianak. Melalui asosiasi ini pernah diselenggarakan kegiatan produksi dan launching buku, serta lomba menulis di kalangan mahasiswa saat memeriahkan Bulan Bahasa, bulan Oktober.

Dosen-dosen dalam asosiasi ini, antara lain Yusriadi menggerakkan kegiatan menulis di beberapa prodi di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), dan Farninda Aditya menggerakkan kegiatan menulis di prodi di Fakultas Keguruan Ilmu Kependidikan. Mahasiswa-mahasiswa yang mengikuti kelas Bahasa Indonesia diarahkan menulis sebanyak-banyaknya, setiap hari, melalui tugas buku harian (diari).

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Pontianak juga membentuk Akademi Riset tahun 2022. Kegiatan ini melibatkan wakil mahasiswa dan dosen dari prodi yang ada di IAIN Pontianak. Melalui lembaga ini, anggota Akademi Riset diarahkan untuk membaca, menulis dan berdiskusi tentang data yang dikumpulkan di lapangan.



Kampung Riset yang menjadi program khas LP2M IAIN Pontianak juga berkontribusi dalam pengembangan literasi pendidikan di IAIN Pontianak. Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali sejak tahun 2013. Hasilnya, telah melibatkan ratusan mahasiswa dan menghasilkan ratusan buku.

Gerakan literasi di kampus juga ketara dengan kehadiran lembaga penerbitan, STAIN Pontianak Press dan IAIN Pontianak Press. STAIN Pontianak Press berdiri sejak tahun 2003. Dua lembaga ini berada di bawah naungan Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Ratusan buku karya dosen dan mahasiswa IAIN Pontianak telah diterbitkan. Lembaga ini juga menerbitkan karya-karya penulis luar; umpamanya dari Universitas Tanjungpura Pontianak.

Secara keseluruhan, IAIN Pontianak berkomitmen untuk meningkatkan kemampuan menulis mahasiswanya melalui berbagai program dan kegiatan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai peluang yang diberikan kepada mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya, seperti program pelatihan menulis dan komunitas menulis. Di sisi lain, komunitas menulis menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk berlatih menulis, berbagi pengalaman, dan mendapatkan masukan dari sesama anggota komunitas. Keseluruhan peluang ini menjadi bagian dari gerakan literasi bagi mahasiswa IAIN Pontianak, menunjukkan keseriusan IAIN Pontianak dalam mendukung gerakan literasi di kalangan mahasiswa.

2. Kegiatan Menulis Diari

Menulis diary atau buku harian telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kegiatan literasi pendidikan di Kampus IAIN Pontianak. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan prodi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD) FTIK, mahasiswa diwajibkan menulis buku harian. Menurut dosen pengampu, Farninda Aditya, kegiatan menulis ini menjadi tugas mahasiswa setiap hari. Pada setiap pertemuan, tugas ini diperiksa oleh dosen dan kemudian di akhir perkuliahan tulisan ini dijadikan sebagai buku. Buku ini diluncurkan di akhir perkuliahan, sebagai motivasi dan penguatan dalam gerakan literasi, sekaligus untuk input nilai tugas mahasiswa.

Di Prodi Psikologi Islam (PI) dan Bimbingan Konseling Islam (BKI) FUAD mahasiswa juga mendapatkan tugas menulis diary setiap hari. Seperti di FTIK, tugas itu diserahkan pada setiap pertemuan (tatap muka). Dosen pengampu mata kuliah, Yusriadi, memberikan paraf pada lembaran terakhir sebagai tanda adanya program. Paraf ini dihitung sebagai point untuk nilai tugas perkuliahan. Mahasiswa yang gagal menulis dalam rentang pertemuan tidak mendapat paraf dosen, dan itu artinya mereka tidak mendapatkan nilai tugas mingguan.

Tujuan pemberian paraf ini adalah untuk memastikan bahwa mahasiswa memang menulis setiap hari, seperti amanat yang terkandung dalam nama “diari”. Kegiatan menulis ini memang lebih dari sekadar tugas untuk melatih kemampuan menulis, tetapi juga melatih kecakapan hidup seperti disiplin dan awas terhadap semua



hal yang terjadi di sekitarnya. Apalagi mahasiswa memang diarahkan untuk menulis hal yang menarik dan inspiratif, dan sebaliknya dilarang menulis keluh kesah di buku harian.

3. Manfaat Menulis Diari bagi Kehidupan

Pembelajaran menulis, sebagai bagian dari literasi pendidikan telah memberikan pengalaman mengesankan kepada para mahasiswa. Menulis membuat mereka belajar banyak hal dan hasil belajar itu berguna untuk kehidupan setelah selesai perkuliahan. Di bawah ini akan dipaparkan testimoni mahasiswa yang mengikuti program menulis.

ROH misalnya, mengakui bahwa menulis buku harian membuatnya belajar dari pengalaman lalu yang sudah ditulis. “Saya menjadi tahu hal apa yang saya lakukan selama sehari dan perlakuan apa yang tidak baik untuk saya sehingga setiap hari saya belajar untuk terus menjadi lebih baik dari hari sebelumnya. (Data 1).

Hal yang kurang lebih sama diungkapkan FAA. Menurutnya, menulis buku harian membuatnya terlatih dalam menulis, meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan berbahasa. Menulis juga memmberikan manfaat untuk kehidupan.

“Saya dapat kembali ke catatan lama dan mengingat peristiwa atau perasaan yang terjadi pada waktu lalu, memberikan manfaat yang berharga bagi kehidupan sehari-hari saya” (Data 3)

AUD mengaku awalnya menulis buku harian awalnya terasa sulit. Namun seiring berjalannya waktu dia merasa semakin mudah untuk menceritakan apa saja kejadian hari itu untuk ditulis dibuku harian. Kini dia merasakan manfaatnya menulis bagi kehidupan.

“Manfaat yang saya rasakan dari menulis buku harian, yaitu saya merasa tulisan saya semakin rapi saat menulis buku harian saya juga merasa bisa mencurahkan emosi saya lewat buku harian karena saya tipikal orang yang jarang *bercerita* kepada orang lain. Jadi seperti memiliki ruang untuk bercerita di buku harian ini,” (Data 12)

ANA mengatakan melalui pengalaman dalam menulis diari setiap hari, dia dapat mencatat pengalaman, perasaan, dan pemikiran. “Saya senang menuliskan perasaan saya serta peristiwa berkesan di hari itu. Bahkan terkadang hal-hal sederhana yang membuat saya senang saya tuliskan di buku harian. Bagi saya, menulis catatan harian sangat berguna. Hal ini membuat saya lebih ingat dengan peristiwa di masa lalu. ...Selain menguatkan ingatan, saya juga merasa lebih lega ketika menuliskan perasaan dalam buku”. (Data 11).

Bagi ANA menulis di buku harian yaitu menjadi self-healing bagi dirinya. Dia menjadi percaya diri untuk bercerita walaupun hanya melalui buku. “Saya rasakan saya jadi berani mengekspresikan apa yang saya rasakan pada hari itu, entah sedih, kecewa, marah, Dan menulis diari juga dapat membantu kita mengontrol emosi, dapat menjadi orang yg lebih baik dari pada sebelumnya, karena kan kita bisa membaca diari sebelumnya yg misal kita melakukan kesalahan dan kita dapat untuk tidak mengulangi perbuatan yg sama, lalu kita juga dapat mengenal diri kita sendiri” (Data 11).



PUS, LIB, SAP, NUH memiliki pengalaman yang hampir sama. PUS mengatakan menulis buku harian membuatnya sering mengingat berbagai peristiwa yang terjadi dan yang saya alami dikarenakan tercatat di buku harian. Semua kejadian walaupun kecil berkat buku harian menjadi teringat kembali. Seakan-akan menceritakan ulang kejadian yang sudah dialami. Manfaatnya dia menjadi lebih terlatih mengekspresikan diri sendiri, dan di publik. Sementara LIB menjadikan buku harian sebagai tempat cerita, terutama curhat ketika sedih.

Dari aspek emosional, pengalaman INT dan DEK hampir sama dengan LIB. Menurut mereka, buku harian menjadi tempat curhat emosi, yang diungkapkan dengan lebih jujur. Maka, buku harian dapat menjadi arsip untuk melihat kembali perjalanan hidupnya dari berbagai segi emosi, ada yang bahagia, sedih, ataupun keduanya.

NDA (Data 4) menyebutkan bahwa dengan menulis buku harian dia menuliskan berbagai pengalaman. Pengalaman itu terbaca kemudian dan menimbulkan bekas kenangan yang membuatnya teringat dengan momen itu. Buku harian menjadi tempat menyimpan hal hal penting yang di kemudian hari bisa menjadi pengingat ketika lupa. Buku harian juga dapat menjadi pegangan untuk melihat perjalanan hidup, apakah sesuai dengan tujuan hidup atau tidak.

Begitu juga dengan pengalaman RES. Menurutnya, manfaat dari membuat buku harian itu, membuatnya bisa mengingat masalah-masalah yang telah dilalui. Hal ini penting untuk mengevaluasi diri sendiri. (Data 2).

4. Pembahasan

Pengalaman mahasiswa dan pengakuan mereka yang disampaikan secara tertulis seperti data di atas, menunjukkan bahwa kegiatan literasi yang disediakan oleh kampus memberikan manfaat besar. Sejalan dengan pendapat Bloome & Green (1991) serta Desmirasari Oktavia (2022) manfaat itu berkaitan dengan keterampilan menulis dan keterampilan kehidupan. Mahasiswa mengaku bahwa mereka mendapatkan lebih dari sekadar keterampilan menulis, tetapi, mereka mendapatkan bekal untuk kehidupan. Mereka mendapatkan kemampuan mengekspresikan apa yang dilihat dan apa yang dipikirkan. Mereka mendapatkan kemampuan untuk melakukan self-healing dan sekaligus menumbuhkan empati dalam pergaulan. Manfaat itu dirasakan sebagai bagian dari kecakapan hidup (Wardhana, 2020; Pradana, 2020).

Testimoni ini semakin meyakinkan bahwa bahwa kegiatan menulis melibatkan aspek mental dan dengan demikian dapat digunakan sebagai satu pendekatan mental dalam mendorong pencapaian hasil pembelajaran dan gerakan literasi pendidikan. Capaian ini memperlihatkan bahwa menulis diari sangat sesuai dengan prinsip dasar yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu mencerdaskan kehidupan peserta didik.

Melalui menulis diari mereka menjalani kurikulum tersirat (*hidden curriculum*) bahwa tujuan berkehidupan yang lebih baik dapat dicapai melalui tugas-tugas yang dikerjakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya melalui tugas menulis



buku harian. Disebut kurikulum tersembunyi karena tujuan dan materi pembelajaran menulis seperti ini khususnya menulis diari, tidak termasuk dalam isi kurikulum yang ada. Keberadaannya hanya sampingan.

Pada titik inilah kegiatan menulis diari berkontribusi dalam pengembangan literasi. Kegiatan menulis diari mendorong, kalau bukan memaksa mahasiswa menulis setiap hari, sekaligus mendorong mereka berpikir kritis dan memahami etika-etika kehidupan (Pradana, 2020; Said, 2021). Artinya, menulis diari terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa (Fathia Baresh, 2022). Aktivitas ini mendorong refleksi dan evaluasi diri, analisis informasi dan argumen, serta mempertanyakan asumsi dan prasangka. Dengan menulis diari, mahasiswa belajar untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, menganalisis informasi dan membangun argumen, serta merumuskan kesimpulan dan solusi (Kuntarto, 2020). Hal ini membantu mereka untuk menjadi individu yang lebih cerdas, mandiri, dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dalam kehidupan. Oleh karena itu, menulis diari dapat menjadi alat yang efektif untuk pengembangan literasi dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

D. KESIMPULAN

Mahasiswa yang mengikuti program menulis mengaku mendapatkan manfaat dari kegiatan menulis buku harian itu. Manfaat itu adalah mereka menjadi terbiasa menulis. Mereka menjadi terlatih dalam menuangkan gagasan dan menceritakan pengalaman dalam bentuk tertulis. Mereka juga menjadi terampil dalam berbahasa, menulis huruf kapital, tanda baca, pilihan kata dan menyusun kalimat.

Mahasiswa juga mendapatkan manfaat dari menulis dalam bentuk kecakapan hidup. Membiasakan menulis membuat mereka memiliki bahan untuk evaluasi diri dan mengevaluasi cara berhadapan dengan orang lain. Mereka juga mengaku lebih ekspresif dalam hidup dibandingkan sebelumnya yang cenderung tertutup dan sulit dalam mengungkapkan perasaan serta emosinya.

Penelitian ini mengusulkan pendekatan menulis buku harian dapat menjadi model dalam pembelajaran di kalangan mahasiswa. Baik mereka yang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia atau pun mereka yang mengikuti mata kuliah lainnya.

E. REFERENSI

- Aji Muhammad Said. (2021). Literasi Media Kunci Menangkal Hoaks. Media Indonesia, 27 April 2021.
- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) di Sekolah Dasar. PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 35-44.
- Bloome, D., & Green, J. L. (1991). Educational contexts of literacy. Annual review of applied linguistics, 12, 49-70.



- Desmirasari, R., & Oktavia, Y. (2022). Pentingnya bahasa Indonesia di perguruan tinggi. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 2(1), 114-119.
- Fathia Baresh, E. (2022). Developing libyan undergraduates' writing skills through reflective journaling: A critical literature review. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.33365/jeltl.v3i1.1835>.
- Gunawan, H. M., & Aziz, R. (2018). Mengapa Kepercayaan Diri Mempengaruhi Kemampuan Menulis Kreatif Siswa?. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 7-11.
- Khalida, N. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Examples Non Examples Terhadap Keterampilan Menulis Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 1(1), 1-7.
- Kuntarto, E. (2020). The effectiveness of diary writing in improving university students' assertive attitudes. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(2). <https://doi.org/10.26858/retorika.v13i2.13217>
- Liao, Y., & Marsillac, E. (2015). External knowledge acquisition and innovation: The role of supply chain network-oriented flexibility and organisational awareness. *International Journal of Production Research*, 53(18), 5437–5455. <https://doi.org/10.1080/00207543.2015.1008106>
- Makhmudah, S. (2018, February). Analisis literasi matematika terhadap kemampuan berpikir kritis matematika dan pendidikan karakter mandiri. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 318-325).
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. UI-Press.
- Mueller, F. (1996). Human resources as strategic assets: An evolutionary resource-based theory. *Journal of Management Studies*, 33(6), 757–785. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6486.1996.tb00171.x>
- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh budaya literasi sekolah melalui pemanfaatan sudut baca terhadap minat membaca siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81-85.
- Purnamasari, A., & Hartono, W. J. (2023). Pentingnya Penggunaan Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Jotika Journal in Education*, 2(2), 57-64.
- Rahmi, E., Patoni, A., & Sulistyorini, S. (2020). The Management of Human Resources Development in Increasing the Quality of Islamic Education Institutions. *Al-Ta Lim Journal*, 27(2), 166–178. <https://doi.org/10.15548/jt.v27i2.624>
- Riandini, M. (2020). Gerakan Menulis di Rumah Literasi. *Pontianak Post*, 2 Agustus 2020.
- Sugiono. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. D Sugiyono. Bandung: Alfabeta.
- Syahroni. (2019). Club Menulis IAIN Pontianak Launching Buku Bersama. <https://pontianak.tribunnews.com/2019/04/22/club-menulis-iain-pontianak-launching-buku-bersama>. Akses 28 September 2023.



- Van Audenhove, L., Van den Broeck, W., & Mariën, I. (2020). Data literacy and education: Introduction and the challenges for our field. *Journal of Media Literacy Education*, 12(3), 1-5.
- Voa Indonesia (2021). Upaya Meningkatkan Literasi Digital untuk Lawan Hoaks. <https://www.voaindonesia.com/a/upaya-meningkatkan-literasi-digital-untuk-lawan-hoaks/5928582.html> Akses 26 September 2023.
- Wardhana, W. S. (2020, October). Strategi pengembangan kompetensi guru secara mandiri di era literasi digital. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 4, No. 1).
- Warsihna, J. (2016). Meningkatkan literasi membaca dan menulis dengan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(2), 67-80.
- Wibowo, W. (2001). *Otonomi Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.